

PELATIHAN PEMERIKSAAN NEUROKOGNITIF PADA PETUGAS KESEHATAN UNTUK DETEKSI DINI DEMENSIA

Ni Nyoman Mestri Agustini¹, Ni Luh Kadek Alit Arsani², I Ketut Suidiana³

¹Prodi Pendidikan Profesi Dokter FK Undiksha, Universitas Pendidikan Ganesha

²Prodi Kedokteran FK Undiksha, Universitas Pendidikan Ganesha

³Prodi Ilmu Keolahragaan, Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: nyoman.mestri@undiksha.ac.id, alit_arsani@yahoo.com,
suidiana_67@yahoo.co.id

Abstrak

Seiring meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut, gangguan seperti demensia juga semakin meningkat. Pengabdian ini menyoar pada petugas kesehatan di Puskesmas untuk menambah dan meningkatkan kemampuannya dalam melakukan pemeriksaan neurokognitif. Kegiatan ini penting untuk deteksi dini demensia. Pelatihan dilakukan dengan memberikan teori mengenai demensia dahulu, dilanjutkan pelatihan teknik pemeriksaan neurokognitif. Adapun pemeriksaan yang dilakukan adalah MMSE. Selanjutnya dilakukan pendampingan kepada petugas kesehatan agar dapat melaksanakan pemeriksaan ini secara berkelanjutan. Dari hasil pelatihan yang diberikan, terlihat petugas kesehatan menjadi mampu melakukan pemeriksaan MMSE dan melakukan deteksi dini demensia kepada kelompok usia lanjut. Diharapkan pemeriksaan MMSE kepada lansia dapat dilakukan secara rutin guna deteksi dini demensia.

Kata kunci: neurokognitif, demensia, pelatihan, petugas kesehatan

Abstract

As the number of elderly population increases, disorders such as dementia also increase. This service is aimed at health workers at the Puskesmas to increase and improve their ability to perform neurocognitive examinations. This activity is important for early detection of dementia. The training is carried out by giving theories about dementia first, then training in neurocognitive examination techniques. The inspection carried out was MMSE. From the results of the training provided, it appears that health workers have been able to carry out MMSE checks and conduct early detection of dementia to the elderly. It is hoped that MMSE examinations for the elderly can be carried out routinely for early detection of dementia.

Keywords : neurocognitive, dementia, training, health workers

PENDAHULUAN

Perbaikan perawatan dan penyediaan fasilitas kesehatan serta semakin baiknya gizi masyarakat selama tiga dekade terakhir berdampak pada meningkatnya usia harapan hidup penduduk Indonesia yang membawa konsekuensi meningkatnya jumlah lanjut usia dari tahun ke tahun. Dengan semakin panjangnya usia harapan hidup, akan berimplikasi pada permasalahan sosial yang berkaitan dengan kondisi fisik, psikologis, sosial dan ekonomi dimana jumlah lanjut usia terlantar semakin meningkat. Salah satu kondisi fisik yang berkaitan dengan lanjut usia adalah kejadian demensia.

Kabupaten Buleleng dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 adalah sebanyak 811.923, dengan sekitar 8% dari jumlah penduduk tersebut termasuk dalam kelompok lanjut usia (usia di atas 65 tahun). Hingga saat ini belum terdapat data pasti mengenai situasi tingkat kesehatan dari masyarakat kelompok usia lanjut di Buleleng tersebut. Kondisi masyarakat kelompok usia lanjut sering kali ditinggalkan dan belum mendapat perhatian yang komprehensif.

Perhatian terhadap masyarakat kelompok usia lanjut masih berfokus pada perhatian terhadap kondisi fisiknya. Padahal, kondisi kognitif dari kelompok usia lanjut merupakan hal penting yang akan mempengaruhi kehidupannya. Namun, sering kali masih kurang mendapat perhatian. Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat tentunya memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan lansia. Program kesehatan yang menysasar pada

keberadaan lansia hendaknya dilaksanakan di tingkat Puskesmas. Saat ini, seberapa hal yang menjadi focus pada program Puskesmas adalah masih terbatas pada menciptakan kesehatan masyarakat usia lanjut dalam bentuk senam lansia, penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan kesehatan bagi lanjut usia. Kegiatan yang menysasar pada kesehatan kognitif masih dirasakan kurang. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pelayanan pemeriksaan neurokognitif, dengan didahului pemberian pelatihan pemeriksaan pada petugas kesehatan sehingga dimana nantinya dapat untuk mendeteksi demensia pada kelompok usia lanjut.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka sangat perlu adanya bentuk pelatihan dan pelayanan pemeriksaan neurokognitif untuk deteksi dini demensia pada petugas kesehatan dan kelompok usia lanjut.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pemeriksaan neurokognitif kepada petugas kesehatan di Puskesmas Buleleng 1 dan pelayanan pemeriksaan neurokognitif pada masyarakat kelompok usia lanjut di lingkungan Puskesmas Buleleng 1. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, pelatihan dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, dilaksanakan melalui diskusi tentang berbagai permasalahan yang sering ditemukan dalam deteksi dini demensia, kemudian disusun skala

prioritas sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang tersedia. Selanjutnya disusun rencana kerja, penetapan peserta, waktu dan tempat pelatihan serta pengumpulan dokumen dan bahan yang diperlukan dalam teknis pelatihan.

Pada tahap pelaksanaan, pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual dimana pada awal kegiatan peserta pelatihan diberikan pengetahuan (teori) tentang demensia, perlunya deteksi dini demensia dan pemeriksaan neurokognitif yang dapat dilakukan untuk deteksi dini demensia. Selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam hal pemeriksaan neurokognitif, dilaksanakan melalui demonstrasi yaitu untuk mendemonstrasikan teknik pemeriksaan neurokognitif dengan menggunakan MMSE. Selanjutnya peserta pelatihan dapat mempraktekkan pemeriksaan MMSE tersebut kepada masyarakat kelompok usia lanjut di lingkungan Puskesmas Buleleng 1. pada tahap akhir dilakukan pendampingan kepada petugas kesehatan dalam melaksanakan keberlanjutan pemeriksaan neurokognitif pada kegiatan Posyandu lansia yang dilakukan secara rutin.

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari hasil evaluasi terhadap proses sepanjang pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu ketekunan dan keaktifan para peserta pelatihan untuk ikut terlibat dalam berbagai kegiatan pada pelatihan tersebut. Sedangkan evaluasi terhadap hasil pelatihan tersebut dilaksanakan melalui tanya jawab yang dilakukan

saat pemberian pelatihan dan kemampuan petugas kesehatan melakukan pemeriksaan neurokognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pemeriksaan neurokognitif bagi petugas kesehatan dan pelayanan pemeriksaan neurokognitif bagi usia lanjut yang telah dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Seluruh peserta pelatihan telah mengikuti berbagai sesi pelatihan dengan tekun dan aktif.

Pada pelatihan yang sudah dilaksanakan terlihat para peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Pelatihan dimulai dengan penyampaian materi mengenai Demensia dan Deteksi Dini Demensia. Sebelum diberikan pelatihan, narasumber terlebih dahulu memberikan pertanyaan sebagai bahan evaluasi awal terhadap pengetahuan yang dimiliki tentang demensia dan deteksi dini demensia. Sebagian besar peserta sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai demensia, namun pemahaman mengenai teknik deteksi dini demensia belum dimiliki dengan baik. Setelah pemberian materi, para peserta menjadi paham mengenai cara deteksi dini demensia dengan pemeriksaan neurokognitif menggunakan MMSE. Selanjutnya peserta pelatihan dapat menerapkan pemeriksaan neurokognitif dengan MMSE tersebut kepada masyarakat usia lanjut pada saat pelaksanaan Posyandu Lansia bersama dengan tim pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Pelatihan pemeriksaan neurokognitif bagi petugas kesehatan

Perhatian terhadap masyarakat kelompok usia lanjut masih berfokus pada perhatian terhadap kondisi fisiknya. Padahal, kondisi kognitif dari kelompok usia lanjut merupakan hal penting yang akan mempengaruhi kehidupannya. Namun, sering kali masih kurang mendapat perhatian. Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat tentunya memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan lansia. Program kesehatan yang menasar pada keberadaan lansia hendaknya dilaksanakan di tingkat Puskesmas. Saat ini, seberapa hal yang menjadi focus pada program Puskesmas adalah masih terbatas pada menciptakan kesehatan masyarakat usia lanjut dalam bentuk senam lansia, penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan kesehatan bagi lanjut usia. Kegiatan yang menasar pada kesehatan kognitif masih dirasakan kurang.



Gambar 2. Pelayanan pemeriksaan neurokognitif bagi usia lanjut

Dengan adanya kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa pelatihan pemeriksaan neurokognitif pada kelompok usia lanjut, maka kemampuan petugas kesehatan di Puskesmas akan meningkat, sehingga mereka dapat melakukan deteksi dini terhadap kejadian demensia pada masyarakat. Setelah dilakukan pembimbingan lanjutan, pelaksanaan pemeriksaan neurokognitif oleh petugas kesehatan dapat dilaksanakan pada tiap kegiatan Posyandu lansia dengan mengambil satu atau dua orang lansia yang dicurigai mengalami penurunan fungsi kognitif. Kondisi perubahan tersebut dapat memberikan dampak yang cukup signifikan bagi penatalaksanaan demensia pada lansia.

Pelayanan pemeriksaan neurokognitif yang dilakukan di Posyandu lansia oleh tim pengabdian bersama dengan petugas kesehatan Puskesmas, mendapatkan bahwa 70% didapatkan termasuk kategori normal, 26,7% termasuk probable gangguan kognitif dan 3,3% termasuk definitive gangguan kognitif. Pelaksanaan pelayanan pemeriksaan neurokognitif ini menjadi skrining awal adanya demensia pada masyarakat. Selanjutnya lansia yang mengalami gangguan kognitif tersebut disarankan untuk mendapatkan pemeriksaan yang lebih komprehensif di Puskesmas dan juga pada fasilitas kesehatan tingkat lanjut.

Pelaksanaan pengabdian ini mengalami beberapa kendala, utamanya adalah dalam hal menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan mengingat kesibukan dan

jadwal dari petugas kesehatan, sehingga harus dipersiapkan secara matang. Selain itu, tempat pelaksanaan kegiatan juga menyesuaikan dengan lokasi Posyandu lansia.

Dengan mengetahui lebih awal gangguan neuropsikiatri orang tersebut maka dapat meningkatkan waktu pengobatan farmakologis dan non farmakologis untuk menunda terjadinya gangguan neuropsikiatri tersebut terutama gangguan kognitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal. Pelatihan pemeriksaan neurokognitif pada petugas kesehatan menambah kemampuan petugas dalam melakukan deteksi awal demensia pada lansia. Petugas kesehatan pada awalnya tidak bisa melakukan pemeriksaan MMSE menjadi bisa melakukan pemeriksaan MMSE. Pemeriksaan MMSE pada lansia sebagai deteksi awal gangguan kognitif perlu dilakukan. Diharapkan nantinya petugas kesehatan dapat secara rutin melakukan pemeriksaan MMSE sebagai tindakan awal deteksi dini demensia pada masyarakat di lingkungan Puskesmas. Pelaksanaan yang rutin pada tiap Posyandu, diutamakan pada lansia yang memang memiliki keluhan. Diperlukan adanya kerja sama antara keluarga/masyarakat, kader kesehatan, petugas kesehatan di tingkat Puskesmas dan tingkat Rumah sakit dan pihak akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bishop, N.A., Lu, T., Yankner, B.A. 2010. Neural Mechanisms of ageing and cognitive decline. *Nature*, 25: 464 (7288): 529-535.
- Kolegium Neurologi Indonesia PERDOSSI. 2008. Modul Neurobehavior Bagian 1: Pemeriksaan Klinik Neurobehavior (Buku Acuan). Jakarta: PERDOSSI.
- Kusumoputro, S. 2003. *Memori Anda Setelah Usia 50*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Panduan Praktik Klinik Diagnosis dan Penatalaksanaan Demensia. Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia. Januari 2015.
- Manabu Ikeda. 2013. Diagnosis of Dementia. *JMAJ* 56(4): 235-239, 2013
- Tony Foley, Greg Swanwick. *Dementia: Diagnosis and Management in General Practice*. 2014. ICGP. American Geriatric Society. *Dementia Diagnosis*. Available at: <http://dementia.americangeriatrics.org>